

DIGICULTURE: PERAN GENERASI MUDA DALAM PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA BALI DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS SANGGAR SENI SEMARANDANA, BALI)

Emilia Eka Pantrinang¹, Tarsisius Karlo Kaur², Maria Leviani Tista³,
Ni Nyoman Arini⁴

^{1,2,3,4} Universitas Triatma Mulya, Indonesia

* Corresponding author: pantrieka152@gmail.com

ABSTRAK

Pelestarian seni dan budaya Bali merupakan upaya yang sangat penting untuk menjaga identitas budaya Bali di tengah perkembangan zaman yang semakin digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran generasi muda dalam melestarikan seni dan budaya Bali di era digital, dengan fokus pada Sanggar Seni Semarandana di Kabupaten Badung, Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan teori peran dari Sihombing yang mencakup empat peran utama, yaitu peran sebagai pengembang, peran sebagai pendamping, peran sebagai fasilitator, dan peran sebagai mitra kerjasama. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda berperan dalam upaya menjaga, mengembangkan, serta melestarikan seni dan budaya Bali. Generasi muda berperan sebagai pengembang dengan menciptakan inovasi dalam seni seperti pertunjukan virtual drama tari musikal “Amolah Cara”, Sendratari Ramayana, dan video tutorial mengenai gerak dasar tari Bali bagi peserta program BSBI. Generasi muda juga berperan sebagai pendamping pembelajaran jarak jauh dengan membuat video Tari Oleg sebagai salah satu metode pembelajaran dan mendampingi seniman senior dalam memanfaatkan platform digital. Sebagai fasilitator, generasi muda menyediakan ruang diskusi dan ekspresi yaitu “Ruang Idealis” yang mendukung pengembangan seni, serta berperan sebagai mitra kerjasama dalam membangun hubungan dengan berbagai pihak untuk mendukung kegiatan seni dan budaya, tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian seni dan budaya Bali, tetapi juga berperan penting dalam mewujudkan Indonesia yang maju, berbudaya, dan berdaya saing global pada tahun 2045.

Kata-kata kunci: pelestarian, seni, budaya, digital, inovasi

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia yang kaya akan warisan seni dan budaya. Keberagaman seni dan budaya Bali, termasuk tarian, musik, seni rupa, dan upacara adat yang telah diwariskan turun-temurun menjadi daya tarik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Bali bukan hanya sebagai tujuan wisata, tetapi juga sebagai tempat yang kaya dengan pengalaman budaya yang autentik. Baru-baru ini, Bali kembali terpilih sebagai salah satu destinasi wisata terbaik di dunia dan mendapatkan penghargaan sebagai “*The Best*

Island” dalam ajang *DestinAsian Readers’ Choice Awards* pada tahun 2024 (Hendriyani, 2024). Penghargaan ini tidak hanya mengakui keindahan alam Bali, seperti pantainya yang eksotis, sawah terasering yang hijau, gunung yang memukau, dan air terjun yang menawan, tetapi juga menyoroti kekayaan seni dan budaya yang menjadi daya tarik unggulan. Keberhasilan Bali dalam mendapatkan penghargaan ini juga menjadi bukti pentingnya pelestarian seni dan budaya, serta pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Masyarakat Bali tetap berupaya menjaga keseimbangan antara perkembangan industri pariwisata dan pelestarian seni budaya lokal, yang merupakan bagian integral dari identitas Pulau Bali.

Badung sebagai salah satu kabupaten di Bali memiliki peran penting dalam perkembangan pariwisata dan pelestarian seni budaya Bali. Sebagai pusat kegiatan pariwisata di Bali, Kabupaten Badung tidak hanya terkenal dengan destinasi wisata populer seperti Kuta, Seminyak, dan Nusa Dua, tetapi juga merupakan tempat dimana seni dan budaya Bali terus berkembang dan dipertahankan. Salah satu bukti nyata dari upaya pelestarian seni dan budaya di Badung adalah eksistensi Sanggar Seni Semarandana, sebuah lembaga yang aktif dalam mengajarkan, mengembangkan, dan melestarikan seni budaya Bali, seperti tarian, musik, dan seni rupa, sehingga dapat menjaga kelestariannya bagi generasi mendatang. Sanggar Seni Semarandana didirikan oleh Bapak I Nyoman Nikanaya pada tahun 2002 dan menjadi salah satu mitra Kementerian Luar Negeri dalam Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI). Program BSBI merupakan program unggulan Kementerian Luar Negeri dalam diplomasi budaya yang memberikan kesempatan bagi seniman dari berbagai negara untuk belajar seni dan budaya Indonesia. Program BSBI di Sanggar Seni Semarandana ini juga merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan budaya Bali ke luar negeri (Arini & Mekarini, 2022).

Sebagai wadah pelestarian seni dan budaya, Sanggar Seni Semarandana melibatkan generasi muda sebagai instruktur seni. Umumnya, generasi muda sangat identik dengan kaum muda. Pemuda atau generasi muda merupakan Warga Negara Indonesia yang berada pada tahap penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, dengan rentang usia antara 16 hingga 30 tahun (Nurmalisa, 2017). Di sisi lain, Suraiya (1985) dalam (Fatimah et al., 2024) berpendapat bahwa usia generasi muda berkisar antara 0 tahun sampai 30 tahun. Berdasarkan *Beresford Research*, Gen-Z merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sementara Gen Y atau *Millennials* adalah kelahiran 1981–1996. Gen-Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang dengan teknologi digital yang sudah sangat maju, seperti internet, *smartphone*, dan *platform* digital. Selain itu, Gen Y atau *Millennials* adalah generasi yang mengalami transisi antara dunia analog dan digital. Berdasarkan *age range by generation* yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Gen-Z dan Gen Y atau *Millennials* termasuk dalam kategori generasi muda.

Seni dan budaya Bali memiliki nilai yang sangat penting dalam mempertahankan identitas dan warisan budaya. Oleh karena itu, seni dan budaya Bali harus dilestarikan agar tidak punah di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan dan mempromosikan warisan seni dan budaya agar dikenal oleh masyarakat luas dengan memanfaatkan teknologi digital. Upaya pelestarian yang dilakukan diharapkan dapat menjamin kelestarian seni dan budaya untuk keberlanjutan eksistensinya bagi generasi penerus bangsa (Brata et al., 2020). Melalui berbagai *platform* digital seperti media sosial, *situs web* berbagi video, *Zoom Meeting*, dan aplikasi digital lainnya, generasi muda dapat memperkenalkan seni dan budaya Bali kepada khalayak yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun internasional. Namun, seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, tentu ada peluang dan tantangan dalam menjaga keberlanjutan seni dan budaya Bali. Digitalisasi ini memberikan peluang untuk mempromosikan seni Bali dalam bentuk yang lebih modern dan lebih mudah diakses, seperti dokumentasi *virtual*, dan *live streaming* pertunjukan seni. Di sisi lain, tantangan untuk menjaga keberlanjutan seni dan budaya Bali juga semakin nyata, seiring dengan perubahan zaman yang begitu cepat. Faktor-faktor seperti modernisasi, globalisasi, komersialisasi seni dan budaya, serta pergeseran pola hidup generasi muda dapat memengaruhi kelestarian dan identitas budaya Bali. Salah satu tantangan yang perlu diperhatikan adalah menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal dan bergesernya minat terhadap seni tradisional. Hal ini tentu menjadi perhatian serius bagi para pelestari budaya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai luhur seni dan budaya Bali. Meskipun Bali menjadi tujuan utama wisata budaya, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana menjaga dan melestarikan seni serta budaya tradisional di tengah derasny arus modernisasi.

Penelitian ini menganalisis peran generasi muda dalam melestarikan seni budaya tradisional di era digital, yang sering disebut sebagai budaya digital atau *Digital Culture (DigiCulture)*. *DigiCulture* dalam konteks ini merujuk pada seni dan budaya yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital. Budaya digital merupakan dampak dari revolusi industri 4.0 serta adopsi teknologi dan internet oleh masyarakat untuk berinteraksi, bertindak, berpikir, dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Budaya digital juga menjadi elemen penting dalam proses transformasi digital, karena penerapannya lebih fokus pada perubahan pola pikir agar dapat beradaptasi dengan kemajuan digital (Ayu et al., 2022). Di era digital ini, generasi muda memanfaatkan teknologi untuk mengakses dan menyebarkan seni budaya tradisional, yang seiring waktu dapat membawa dampak positif dalam pelestariannya.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat relevan dalam konteks pembangunan sumber daya manusia di Bali, khususnya mengenai pelestarian seni dan budaya. Dalam rangka menyongsong Indonesia Emas 2045 yang menargetkan

kemajuan bangsa Indonesia melalui pengembangan sumber daya manusia yang unggul, berkualitas, dan berkarakter (Ramadhan, 2024), penelitian ini menjadi sangat relevan karena generasi muda memiliki peran dalam melestarikan warisan budaya lokal yang merupakan identitas bangsa. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam menyelaraskan kemajuan teknologi dengan pelestarian budaya Bali, serta memperkuat peran generasi muda dalam melestarikan dan memajukan seni serta budaya tradisional di era digital.

State of the art atau kebaruan

State of the art atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan teori peran yang dikemukakan oleh Sihombing (2001) yang dikutip dalam (Dewi & Rahayu, 2023) dengan fokus pada peran generasi muda dalam melestarikan seni budaya Bali di era digital. Dalam konteks ini, generasi muda diharapkan dapat berperan sebagai pengembang, fasilitator, pendamping, dan mitra kerjasama. Penerapan teori peran ini menawarkan perspektif baru dalam memandang generasi muda tidak hanya sebagai penerus, tetapi juga aktif dalam mengembangkan, mempromosikan, sekaligus melestarikan seni budaya tradisional Bali kepada masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun luar negeri, tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang berharga. Kebaruan lain dalam penelitian ini adalah analisis mengenai budaya digital atau *DigiCulture* yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital dalam seni dan budaya.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Semarandana yang terletak di Banjar Gambang, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen yang diperoleh dari Sanggar Seni Semarandana, seperti arsip kegiatan berupa foto dan video yang berkaitan dengan aktivitas pelestarian seni dan budaya Bali di era digital. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Gen Z yang aktif dalam kegiatan seni dan budaya di Sanggar Seni Semarandana yaitu I Made Agus Tresna Tenaya, I Gede Arya Lesmana, I Putu Gede Umar Suandhita, dan Bagus Kawiantara. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mendalam mengenai peran generasi muda dalam melestarikan seni dan budaya Bali di Sanggar Seni Semarandana, khususnya melalui penggunaan teknologi digital. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Informan dalam penelitian ini tentunya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait pelestarian seni budaya Bali dalam konteks digitalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Seni dan Budaya Bali di Era Digital (Studi Kasus Sanggar Seni Semarandana, Bali)

Pelestarian seni dan budaya Bali merupakan upaya yang sangat penting untuk menjaga identitas budaya Bali di tengah arus perkembangan zaman yang semakin digital. Generasi muda memiliki peran penting dalam hal ini, yang tidak hanya sebagai penerus, tetapi juga sebagai inovator yang mampu mengintegrasikan seni dan budaya tradisional dengan teknologi. Salah satu contoh yang relevan adalah Sanggar Seni Semarandana, yang berusaha mengembangkan dan memajukan seni budaya Bali dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital.

Peran generasi muda dalam pelestarian seni dan budaya Bali di era digital pada Sanggar Seni Semarandana dianalisis menggunakan teori peran dari Sihombing (2001) yang mencakup 4 (empat) peran utama, yaitu peran generasi muda sebagai pengembang, sebagai pendamping, sebagai fasilitator, dan sebagai mitra kerjasama. Masing-masing peran ini dijelaskan sebagai berikut:

Peran Generasi Muda Sebagai Pengembang

Generasi muda di Sanggar Seni Semarandana berperan dalam mengembangkan seni dan budaya tradisional Bali di era digital. Sebagai generasi penerus warisan budaya, generasi muda tidak hanya sekadar melestarikan, tetapi juga berinovasi dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional Bali dengan teknologi modern. Dalam konteks ini, generasi muda mampu memanfaatkan *platform* digital untuk menyajikan karya-karya seni tradisional secara interaktif. Salah satu karya yang mencerminkan peran generasi muda di Sanggar Seni Semarandana dalam pengembangan seni dan budaya lokal pada era digital adalah pertunjukan drama tari musikal secara *virtual* dengan judul “*Amolah Cara*” yang diproduksi pada tahun 2021. “*Amolah Cara*” artinya merangkai cerita dengan segala cara. Karya ini merupakan penggabungan elemen-elemen seni dan budaya tradisional Bali seperti tarian, *gamelan*, dan cerita rakyat, dengan teknologi digital, yang menyajikan pengalaman budaya lebih kontemporer.

Cerita dalam “*Amolah Cara*” terinspirasi dari diorama Rsi Markandeya dan Sagung Wah yang ada di Monumen Perjuangan Rakyat Bali (Monumen Bajra Sandhi), yang diselaraskan dengan ide-ide kreatif generasi muda di Sanggar Seni Semarandana dengan tetap menjaga kelestarian nilai-nilai budaya tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda dapat mengembangkan seni dan budaya tradisional tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Karya ini merupakan ide kreatif dari para generasi muda dan berkolaborasi lintas generasi yaitu Gen Z, Gen Y atau Millennials, Gen X, dan Boomers. Sanggar Seni Semarandana berperan sebagai wadah untuk mewujudkan gagasan generasi muda tersebut. Kolaborasi lintas generasi yang terjalin di Sanggar Seni Semarandana menjadi sinergi yang memperkuat warisan budaya. Generasi muda memberikan ide-ide kreatif dan inovasi, sementara generasi yang lebih tua berbagi pengalaman

dan pengetahuan tentang kekayaan budaya tradisional. Kolaborasi ini menjaga autentisitas budaya dan memperkenalkan elemen baru yang relevan bagi generasi saat ini. Pertunjukan drama tari musikal “Amolah Cara” dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Drama Tari Musikal “Amolah Cara”

Drama tari musikal “Amolah Cara” diunggah di YouTube Bajra Sandhi Channel. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini, Instagram dan YouTube lebih sering dimanfaatkan untuk memperkenalkan seni dan budaya Bali, yang sekaligus menjadi upaya pelestarian warisan budaya lokal. Selain “Amolah Cara”, generasi muda di Sanggar Seni Semarandana juga berinovasi dalam pertunjukan Sendratari Ramayana. Pertunjukan ini menggabungkan seni drama dan tari yang memvisualisasikan kisah epik Ramayana. Pertunjukan Sendratari Ramayana umumnya berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Adapun inovasi yang dikembangkan oleh generasi muda di Sanggar Seni Semarandana dalam pertunjukan sendratari ini adalah merangkum inti sari cerita Ramayana, sehingga durasinya menjadi lebih singkat, yaitu hanya 1 jam, tanpa mengurangi esensi dari cerita yang ingin disampaikan. Inovasi ini tidak hanya mempercepat waktu pertunjukan, tetapi juga menjadikannya lebih efisien, menjaga daya tarik bagi penonton yang mungkin memiliki keterbatasan waktu. Selain itu, pertunjukan ini juga direkam dalam bentuk video. Melalui langkah ini, generasi muda di Sanggar Seni Semarandana tidak hanya menjaga esensi cerita dan bentuk seni tradisional, tetapi juga menunjukkan kemampuannya dalam mengadaptasi teknologi dan berinovasi untuk meningkatkan daya tarik serta efektivitas pertunjukan.

Generasi muda di Sanggar Seni Semarandana juga berinovasi dengan menciptakan dokumentasi video berupa *tutorial online* mengenai gerak dasar Tari Bali seperti *agem*, gerakan mata atau *nyeledet*, gerakan tangan dan jari. Video ini digunakan sebagai salah satu media pembelajaran daring bagi peserta Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) melalui *platform Zoom Meeting*. *Tutorial online* mengenai gerak dasar Tari Bali tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Pembuatan video *tutorial online* mengenai gerak dasar Tari Bali

Inovasi ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya berperan dalam menciptakan karya seni baru, tetapi juga mentransformasikan proses pembelajaran seni tradisional ke dalam bentuk digital, sehingga memperluas akses dan memperkenalkan Tari Bali kepada masyarakat yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun internasional. Dengan demikian, generasi muda turut menjaga kelestarian seni tradisional sekaligus memodernisasi cara penyampaian pengetahuan seni, yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan efektif di era digital ini. Pembuatan video tutorial ini mendukung pembelajaran jarak jauh yang lebih efisien, sehingga para peserta program BSBI dapat mempelajari dan memahami tari tradisional Bali, meskipun tidak berada di lokasi yang sama.

Peran Generasi Muda Sebagai Pendamping

Generasi muda juga berperan sebagai pendamping dalam pelestarian seni dan budaya Bali di era digital. Dengan kemajuan teknologi dan pergeseran preferensi masyarakat menuju *platform* digital, generasi muda dapat membantu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan inovasi. Generasi muda tidak hanya berperan sebagai penggerak dalam mengenalkan seni dan budaya Bali ke *platform* digital, tetapi juga sebagai pendamping bagi seniman–seniman senior yang lebih terbiasa dengan cara–cara tradisional. Generasi muda memberikan pendampingan teknis kepada seniman senior agar mampu beradaptasi dengan *platform* digital. Pendampingan ini juga mencakup berbagai aspek seperti pemanfaatan media digital untuk memperkenalkan kebudayaan Bali, pelaksanaan pertunjukan seni secara *virtual*, dan pembuatan video *tutorial* seperti yang telah diuraikan di atas. Selain itu, pendampingan lainnya juga dilakukan oleh generasi muda kepada peserta program BSBI dengan membuat video Tari Oleg sebagai salah satu metode pembelajaran jarak jauh.

Generasi muda di Sanggar Seni Semarandana juga berperan sebagai instruktur seni dalam proses pelatihan program BSBI yang dilaksanakan secara daring. Sebagai contoh, generasi muda mengajarkan peserta program BSBI untuk menyanyikan lagu daerah Bali seperti *Puteri Cening Ayu* dan *Ratu Anom*. Selain itu, generasi muda di Sanggar Seni Semarandana juga mengajarkan tari tradisional Bali seperti Tari Puspawrestri melalui *platform* Zoom Meeting, yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Pendampingan Pelatihan Seni Tari

Dalam proses ini, generasi muda mendampingi peserta program BSBI dalam belajar seni dan budaya Bali, serta mendampingi seniman senior dalam memanfaatkan *platform* digital untuk mengajar dan berbagi pengetahuan mengenai seni budaya Bali kepada peserta program BSBI secara *online*. Melalui pendampingan ini, seni dan budaya tradisional tetap terjaga kelestariannya dan diperbarui dengan cara yang lebih *modern*, seperti mengadaptasi metode pengajaran yang lebih interaktif dan melibatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar, sehingga dapat diakses oleh peserta dari berbagai negara.

Peran Generasi Muda Sebagai Fasilitator

Generasi muda di Sanggar Seni Semarandana berperan dalam menciptakan ruang diskusi dan ekspresi yang mendukung pengembangan seni dan budaya Bali. Sebagai fasilitator, generasi muda menyediakan ruang diskusi bagi peserta program BSBI untuk berbagi, belajar, dan berkolaborasi. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memfasilitasi forum diskusi melalui WhatsApp Group, yang memungkinkan peserta untuk saling berinteraksi, bertukar ide, dan meningkatkan

kemampuan dalam memahami serta mengapresiasi seni dan budaya Bali. Selain itu, generasi muda di Sanggar Seni Semarandana turut berperan aktif dalam memperkuat komunitas seni dan budaya Bali. Salah satu inisiatif mereka adalah menciptakan ruang kreatif yaitu “Ruang Idealis”, sebuah wadah yang memungkinkan seniman untuk mengekspresikan karyanya sesuai dengan idealisme masing–masing. Melalui Ruang Idealis, seniman dapat saling berkolaborasi, bertukar ide, serta memperkenalkan karya tersebut kepada khalayak yang lebih luas. Ruang Idealis merupakan hasil kolaborasi antara Sanggar Seni Semarandana dengan Sanggar Seni Pusering Bhuana untuk memberikan ruang yang lebih terbuka dan bebas bagi seniman dalam mengembangkan potensinya. Inisiatif ini bukan hanya mendorong penciptaan karya seni yang lebih inovatif, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung berbagai bentuk ekspresi seni yang terus berkembang. Berikut salah satu pertunjukan yang telah dilaksanakan oleh generasi muda di Sanggar Seni Semarandana, sebagai bukti nyata bahwa upaya ini menunjukkan bagaimana seni dapat berkembang melalui kolaborasi dan inovasi.



Gambar 4. Flyer Pertunjukan “Ruang Idealis” yang dilaksanakan di Sanggar Seni Semarandana

Generasi muda berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap individu, baik seniman muda maupun senior, merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan untuk berkarya. Sebagai fasilitator, generasi muda tidak hanya bertugas dalam melestarikan seni dan budaya Bali, tetapi juga memahami pentingnya menjaga warisan budaya sambil membuka ruang untuk inovasi. Peran generasi muda sebagai fasilitator dalam konteks ini sangat penting, terutama dalam menjaga relevansi seni dan budaya Bali di tengah globalisasi yang terus berkembang. Dengan memanfaatkan forum diskusi, kolaborasi digital, serta menciptakan ruang kreativitas “Ruang Idealis”, generasi muda tidak hanya berfokus pada pelestarian, tetapi juga pada pengenalan dan penyebaran nilai–nilai budaya Bali kepada generasi yang lebih luas. Generasi muda mulai menggali potensi budaya Bali dan mengadaptasinya dengan cara yang lebih inovatif, sehingga seni Bali tetap hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Peran Generasi Muda Sebagai Mitra Kerjasama

Generasi muda berperan aktif dalam pelestarian seni dan budaya lokal dengan menjalin kerjasama yang erat dengan seniman, komunitas lokal, dan pemerintah. Generasi muda tidak hanya terlibat dalam kegiatan seni, tetapi juga berupaya membangun jejaring yang mendukung keberlanjutan seni dan budaya melalui berbagai kolaborasi. Generasi muda di Sanggar Seni Semarandana menjalin kerjasama dengan beberapa komunitas lokal, seperti Sanggar Seni Pusering Bhuana dan Komunitas Manubada. Salah satu bentuk kolaborasi ini dapat dilihat melalui kerjasama generasi muda di Sanggar Seni Semarandana dengan Sanggar Seni Pusering Bhuana, yang bersama-sama menciptakan sebuah ruang kreativitas bernama “Ruang Idealis”. Ruang ini menjadi wadah bagi para seniman untuk berekspresi dan mengembangkan ide-ide kreatif yang berfokus pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Kerjasama ini juga mendorong keberagaman ide dan praktik seni yang dapat menarik minat generasi muda dalam memperkenalkan seni dan budaya Bali. Selain itu, kerja sama dengan Komunitas Manubada juga terjalin melalui penyewaan kostum dan properti tari yang digunakan dalam berbagai pertunjukan seni yang diselenggarakan oleh generasi muda di Sanggar Seni Semarandana.

Kerjasama dengan pemerintah juga turut mendukung pengembangan seni dan budaya lokal. Sanggar Seni Semarandana menjadi salah satu mitra dalam program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Luar Negeri. Program ini menjadi bagian dari upaya diplomasi budaya yang bertujuan untuk memperkenalkan seni dan budaya Indonesia, termasuk kebudayaan Bali ke kancah internasional. Program ini memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk berperan aktif dalam diplomasi budaya, dan memperluas wawasan. Secara keseluruhan, kerjasama antara generasi muda di Sanggar Seni Semarandana dengan komunitas seni, seniman, dan pemerintah telah memberikan kontribusi terhadap pelestarian seni dan budaya lokal. Upaya kolaboratif ini tidak hanya memastikan kelangsungan seni dan budaya, tetapi juga menciptakan ruang bagi inovasi dan perkembangan seni yang berbasis pada kearifan lokal, yang pada akhirnya mendukung identitas budaya bangsa.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi muda di Sanggar Seni Semarandana berperan aktif dalam melestarikan seni dan budaya Bali. Generasi muda di Sanggar Seni Semarandana tidak hanya berperan sebagai penerus warisan budaya, tetapi juga berperan aktif sebagai pengembang, pendamping, fasilitator, serta mitra kerjasama dalam mengadaptasi dan memodernisasi seni budaya Bali. Generasi muda memanfaatkan *platform* digital seperti Instagram, YouTube, dan Zoom Meeting untuk memperkenalkan seni dan budaya Bali dengan cara yang lebih inovatif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Inovasi yang dilakukan oleh generasi muda di Sanggar Seni Semarandana, seperti pertunjukan

seni secara *virtual*, pembuatan video *tutorial online* mengenai gerak dasar tari Bali serta kolaborasi lintas generasi menunjukkan bahwa seni dan budaya Bali dapat berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, tanpa mengorbankan nilai-nilai yang ada. Digitalisasi tidak hanya berperan dalam mempromosikan seni dan budaya, tetapi juga dalam menjaga kelestarian warisan budaya lokal.

Hal ini tentunya sejalan dengan upaya untuk mendukung visi Indonesia Emas 2045, yang menekankan pentingnya transformasi digital dalam semua sektor, termasuk seni dan budaya. Generasi muda dengan kreativitas dan keterampilan digitalnya dapat menciptakan ruang-ruang baru untuk berkarya, berkolaborasi, dan berinovasi dalam rangka menjaga relevansi seni budaya Bali di tengah kemajuan zaman. Pelestarian seni budaya Bali di era digital ini menunjukkan bahwa inovasi dan penguasaan teknologi dapat menjadi kekuatan dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya lokal. Dengan demikian, generasi muda memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan Indonesia Emas 2045 melalui pemanfaatan teknologi dalam pelestarian seni dan budaya serta penguatan sosial budaya yang berdampak positif pada kemajuan bangsa.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Ilmiah Mahasiswa, Universitas Mahasaraswati Denpasar yang telah memberikan kesempatan kepada tim kami untuk berpartisipasi dalam kegiatan Lomba Artikel Ilmiah Tingkat Nasional Pekan Ilmiah Pelajar XII. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola Sanggar Seni Semarandana yang telah memberikan dukungan penuh, sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Tak lupa, kami ucapkan terima kasih kepada I Made Agus Tresna Tenaya, I Gede Arya Lesmana, I Putu Gede Umar Suandhita, dan Bagus Kawiantara, generasi muda di Sanggar Seni Semarandana yang telah memberikan banyak informasi mengenai pelestarian seni dan budaya Bali di era digital. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Triatma Mulya yang telah memberikan dukungan kepada tim, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arini, N.N., dan Mekarini, N.W. 2022. Analisis Komparatif Indonesian Arts and Culture Scholarship di Sanggar Seni Semarandana Pra dan Post Pandemi Covid-19. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 5(2), 105–114.
- Ayu, I.W., Zulkarnaen, Z., dan Fitriyanto, S. 2022. Budaya Digital dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1), 20–25.
- Beresford, R. 2024. *Age Range by Generation—Beresford Research*. URL: <https://www.beresfordresearch.com/age-range-by-generation/>. Diakses tanggal 27 November 2024.

- Brata, I.B., Rai, I.B., dan Wartha, I.B.N. 2020. Pelestarian Warisan Budaya dalam Pembangunan Pariwisata Bali yang Berkelanjutan, Proceeding, Bali: Universitas Mahasaraswati Press, ISBN: 978-602-5872-57-0, pp. 49–60.
- Dewi, A.S., dan Rahayu, E.W. 2023. The Role of the Sun Flower Dance Company Studio in the Development of Ballet in Tulungagung Regency: English. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 7(1), 75–88.
- Fatimah, N., Reza, A.P.A., dan Sutari, D. 2024. Dampak Media Sosial Terhadap Kesadaran Kebangsaan Generasi Muda. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 1(2), 167–173.
- Hendriyani, I.G.A.D. 2024. *Siaran Pers: Bali Raih Penghargaan The Best Island dari Majalah DestinAsian*. URL: <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-bali-raih-penghargaan-the-best-island-dari-majalah-destinasian>. Diakses tanggal 27 November 2024.
- Nurmalisa, Y. 2017. *Pendidikan Generasi Muda*. Jakarta: Media Akademi.
- Ramadhan, F.V. 2024. Transformasi Ekonomi Digital Indonesia dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045: Pemikiran Prof. Nurcholish Madjid. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 1–9.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.